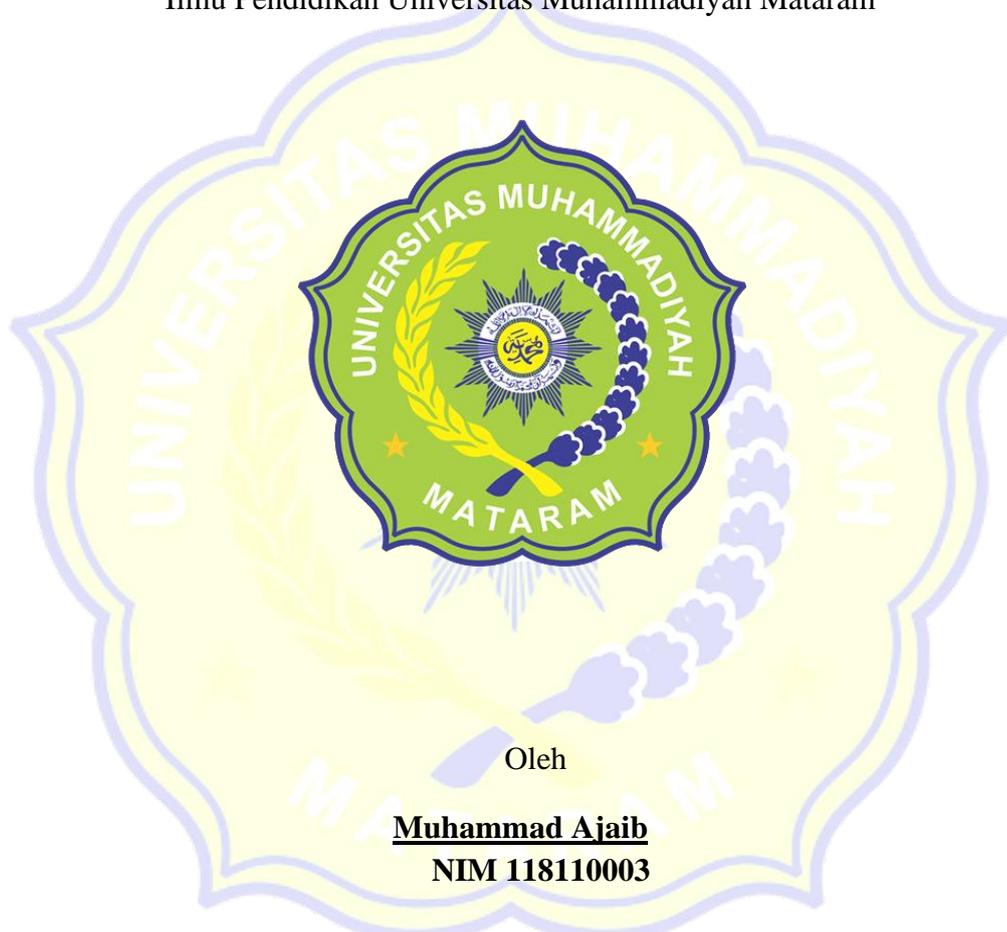


SKRIPSI

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI PEGAWAI DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Penulisan Skripsi Sarjana Strata Satu (S1) Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI PEGAWAI
DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal 05 Januari 2023

Dosen Pembimbing I



Siti Lamusiah, S.Pd., M.Si.
NIDN 081107691

Dosen Pembimbing II



Dr. Erwin, M.Pd.
NIDN 0809108401

Menyetujui:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Ketua Program Studi,



Nurmiwati, M.Pd.
NIDN 0817098601

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI PEGAWAI
DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Skripsi atas nama Muhammad Ajaib telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal 09 Januari 2023

Dosen Penguji:

1. Siti Lamusiah, S.Pd. M.Si. (Ketua) (.....)
NIDN 0028115706
2. Dr. Irma Setiawan, M.Pd. (Anggota) (.....)
NIDN 0829098901
3. Nurmiwati, M.Pd. (Anggota) (.....)
NIDN 0817098601

Mengetahui,

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADYAH ATARAM**

Dekan,

Dr. Muhammad Nizar, M.Pd.Si.
NIDN 0821078501

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa.

Nama : M. Ajaib
NIM : 118110003
Alamat : Bebidas, Wanasaba, Mataram.

Memang benar Skripsi yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pegawai di Universitas Muhammadiyah Mataram* adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika di kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 10 Januari 2023

ernyataan

M. Ajaib
118110003

M. Ajaib

118110003



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**
Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ajib
 NIM : 118110003
 Tempat/Tgl Lahir : Nsanondere, 14 - 09 - 1999
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
 Fakultas : Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
 No. Hp : 087 794 031 626
 Email : shandharian@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

ALIH KODE dan CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI PEGAWAI
DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 46%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milik orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 06 Februari.....2023
Penulis

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



 Muhammad Ajib.....
 NIM. 118110003



 Iskandar, S.Sos., M.A.
 NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**
Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Teip.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Asaib
 NIM : 110.11.000.3
 Tempat/Tgl Lahir : Ndanondere 14 09 - 1999
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas : FKIP
 No. Hp/Email : Jhandharian@gmail.com
 Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Alih kode dan Campur kode dalam interaksi pegawai
di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 16 Februari.....2023
Penulis

Mengetahui,
Kepala UPT Perpustakaan UMMAT

METERAL TEMPEL
AFAC1AKX109783350
Muhammad Asaib
NIM. 110110003

Iskandar, S.Sos.,M.A.
NIDN. 0802048904

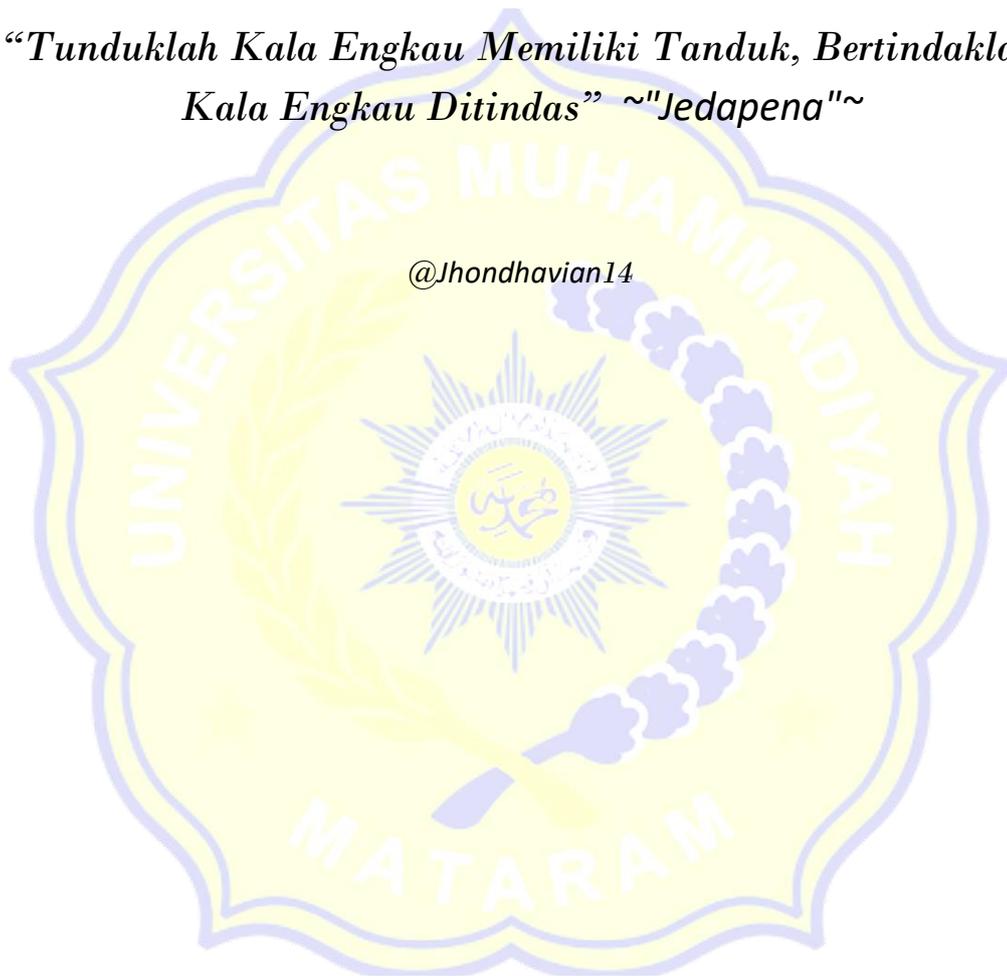
MOTTO

“Kamu Hanya Gagal Saat Kamu Berhenti Mencoba”

@Albert Einstein

*“Tunduklah Kala Engkau Memiliki Tanduk, Bertindaklah
Kala Engkau Ditindas” ~"Jedapena"~*

@Jhondhavian14



PERSEMBAHAN

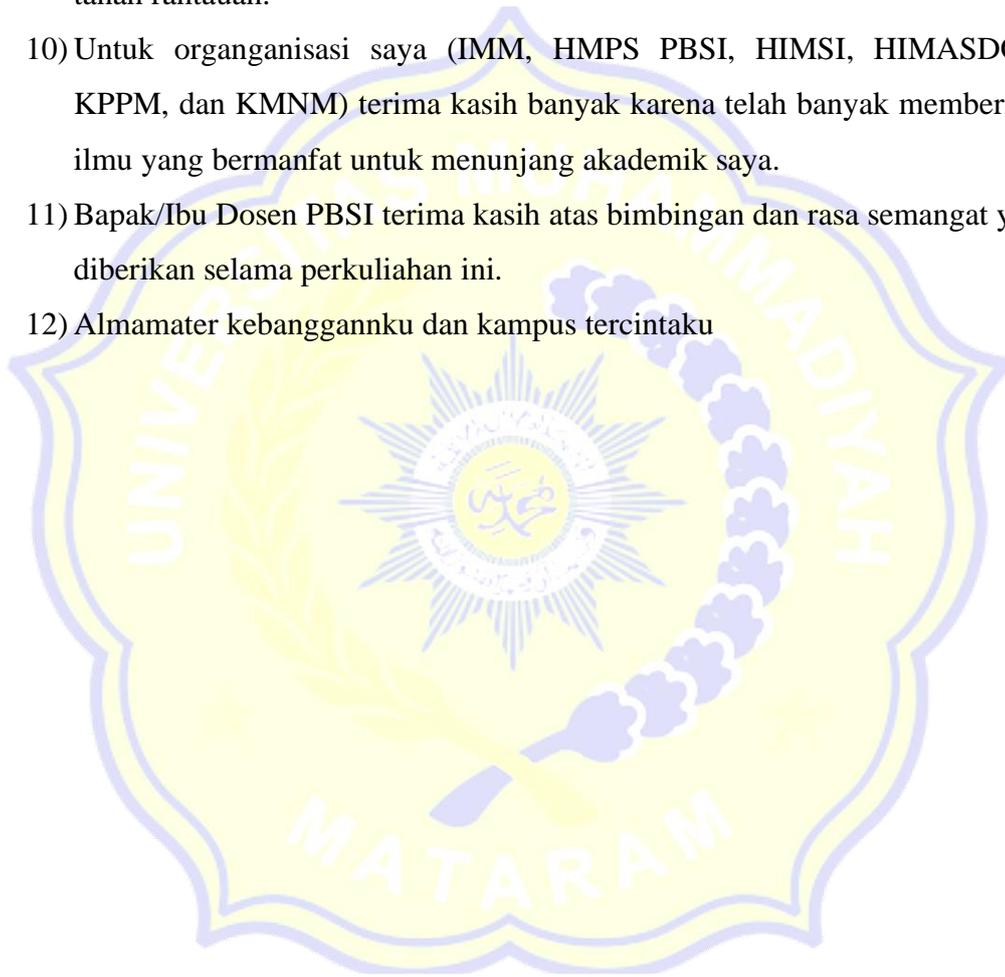
Bismillahirrahmaanirrahiim

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

- 1) Untuk keluarga Kecilku, Inaku (Siti Aminah), Amaku (Usman) dan adik-adikku (Yusriansya, Ferdiansya, Dafa, dan Afian) terima kasih atas segala nasehatnya serta pengorbananya, sehingga tidak hentinya kalian panjatkan doa untuk anakmu.
- 2) Untuk kakekku (H. Ishaka) dan nenekku (Mifa) terima kasih atas segala doanya serta memberikan arahan bagi cucumu dan selalu mengingatkan cucumu untuk terus melakukan kebaikan.
- 3) Untuk bibi dan kakak perempuanku yang telah membantu serta mendoakan (Ipa, Siti Aisyah, Nur Waya, Nurlinda, Erni, Mira, Endang, Feri, Maya, dan Farida) Beserta paman dan abangku (M. Yusuf, Ilham, dan Boim) terima kasih sudah banyak memberikan bantuan moril serta materil selama mengenyam pendidikan di rantauan.
- 4) Untuk abangku (Ferdiansya) terima kasih banyak atas segala bantuanya baik itu moril maupun materil sehingga bisa meringankan beban orang tua saya.
- 5) Untuk adik-adik perempuanku (Reni Tati, Nurwahyu, Fardila, Putri Amelia, Fadlun, Arfah, Islahul, Eva Ruwaidah, Mardawin, Yani, Puspita, Nunung, Suci, Dira, Mawar, Faras, Heni, Nurfahida, Jihan, dan Fira) terima kasih telah menjadi adek perempuan yang begitu pengertian di kala susah maupun senang, terima kasih untuk segala cerita yang telah diukir selama diperantauan.
- 6) Untuk ponaanku (Eka dan Nurwahidah) terima atas segala bantuannya serta menjadi ponaan paman yg terbaik.
- 7) Teman kelas Angkatan 2018 terima kasih banyak atas segala kebersamaanya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

- 8) Untuk Sahabatku (Ihwan Senja, Anton Pulo, Joko Ikon, dan Dimas agen) terima kasih banyak telah menjadi sahabat terbaik serta menjadi sahabat yang mau merasakan pahit manis kehidupan.
- 9) Untuk sahabat-sahabat CBL Famalyku (Bayu, Nandang, Yaldi, Zulemisan, Dayat, Darma, Firdaus, dan Man) terima kasih banyak atas supornya sehingga saya bisa mencapai pada titik ini dan menjadi sahabat yang baik di tanah rantauan.
- 10) Untuk organisasi saya (IMM, HMPS PBSI, HIMSI, HIMASDOM, KPPM, dan KMNM) terima kasih banyak karena telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat untuk menunjang akademik saya.
- 11) Bapak/Ibu Dosen PBSI terima kasih atas bimbingan dan rasa semangat yang diberikan selama perkuliahan ini.
- 12) Almamater kebanggannku dan kampus tercintaku



KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga skripsi berjudul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pegawai di Universitas Muhammadiyah Mataram* dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini mengkaji bentuk alih kode dan campur kode dalam Interaksi Pegawai di Universitas Muhammadiyah Mataram. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd sebagai Rektor UMMAT
2. Bapak Dr. Muhammad Nizaar, S.Pd., M.Si sebagai Dekan FKIP UMMAT
3. Ibu Nurmiwati, M.Pd sebagai Ketua Prodi PBSI
4. Ibu Siti Lamusia S.Pd. M.Si. sebagai Pembimbing I
5. Bapak Dr. Erwin, M.Pd. sebagai pembimbing II
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutka satu persatu dalam skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Mataram, 10 Januari 2023

Penulis

M. Ajaib

118110003

Muhammad Ajaib. 2023. **Alih Kode dan Campur Kode Dalam Pegawai di Universitas Muhammadiyah Mataram.** Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1 : Siti Lamusiah, M.Si.

Pembimbing 2 : Dr. Erwin, M.Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam pegawai di Universitas Muhammadiyah Mataram. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan objek kajiannya ialah peristiwa tutur pegawai di lingkungan Universitas Muhammadiyah Mataram. Data pada penelitian ini diperoleh menggunakan teknik observasi, teknik rekam, dan teknik wawancara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*. Data pada penelitian ini dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian tentang alih kode dan campur kode dalam pegawai di Universitas Muhammadiyah Mataram terdapat hanya bentuk alih kode intern dan peneliti tidak menemukan bentuk alih kode ekstern, pada bentuk campur kode terdapat bentuk campur kode ke dalam yang terdiri dari campur kode bentuk kata, campur kode bentuk frasa, dan campur kode bentuk klausa. Sedangkan bentuk campur kode ke luar terdapat bentuk campur kode kata. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode yaitu modus pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, penutur, lawan tutur, dan adanya pihak ketiga.

Kata kunci: alih kode, campur kode. Pegawai, peristiwa tutur

Muhammad Ajaib. 2023. *A Thesis: Code Switching and Code Mixing in Employees at the Muhammadiyah University of Mataram*. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

Advisor 1 : Siti Lamusiah, M.Sc.

Advisor 2 : Dr. Erwin, M.Pd.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the types of code-switching and code-mixing that occur among personnel at the Muhammadiyah University of Mataram. The goal of investigation in this study is the speech events of employees at the Muhammadiyah University of Mataram, and the method used is qualitative. The data in this study were gathered by observation, recording, and interview methodologies. Purposive sampling was employed to pick the instrument for this study. This study's data were examined using data reduction, data presentation, verification, and drawing conclusions. The findings of a study on code switching and code mixing in employees at Muhammadiyah University of Mataram revealed only internal code switching forms, with no exterior code switching forms discovered. phrases, and code-mixing clause types. Meanwhile, word code mixing is an outer manifestation of code mixing. The form of discourse, the ability to elicit a sense of humor, speakers, interlocutors, and the presence of a third party are the variables that create code-switching and code-mixing.

Keywords: Code Switching, Code Mixing, Employees, Speech Event

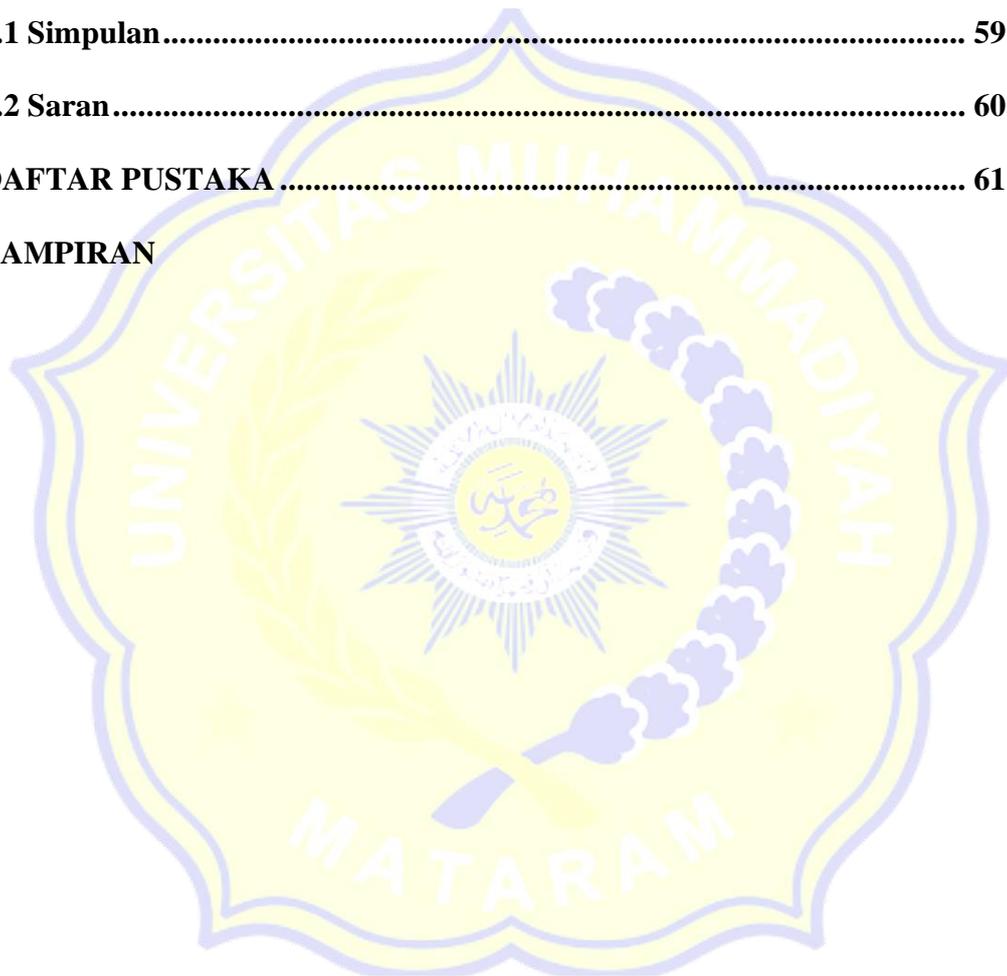


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	6
2.1 Penelitian yang Relevan	6
2.2 Kajian Teori	8
2.2.1 Pegawai.....	8
2.2.2 Tindak Tutur	9

2.2.3 Peristiwa Tutur.....	14
2.2.4 Definisi Kode	18
2.2.5 Alih Kode	19
2.2.6 Campur Kode	25
BAB III METODE PENELITIAN	29
1.1 Jenis Penelitian	29
1.2 Lokasi Penelitian	29
1.3 Data dan Sumber Data.....	30
1.3.1 Data	30
1.3.2 Sumber Data.....	30
1.4 Teknik Pengumpulan Data	31
1.4.1 Teknik Observasi	32
1.4.2 Teknik Rekam.....	32
1.4.3 Teknik Wawancara.....	33
1.5 Instrumen Penelitian	33
1.6 Analisis Data	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Data Penelitian	37
4.2 Analisis Data.....	37
4.2.1 Bentuk Alih Kode dalam Interaksi Pegawai di Universitas	
Muhammdiyah Mataram	37
4.2.2 Bentuk Campur Kode dalam Interaksi Pegawai di Universitas	
Muhammdiyah Mataram	39

4.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pegawai di Universitas Muhammdiyah Mataram	48
4.3 Pembahasan	55
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	59
5.1 Simpulan.....	59
5.2 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Manusia menggunakan pikiran, naluri, perasaan, dan keinginan untuk memberi reaksi dan interaksi pada lingkungannya. Interaksi sosial terbentuk karena dipengaruhi oleh tindakan sosial, kontak sosial, dan komunikasi sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat (Kridalaksana, 1984:19). Bahasa adalah system lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Dalam interaksi sosial, bahasa merupakan alat komunikasi yang sering digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Muslim, 2013:483), interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok. Bahasa juga merupakan suatu ciri khusus yang membedakan suatu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat lainnya. Pada umumnya masyarakat Indonesia menguasai dua bahasa yaitu bahasa Daerah dan bahasa Indonesia. Misalnya seseorang yang berasal dari suku Sasak, selain bertutur menggunakan bahasa Sasak juga dapat bertutur menggunakan bahasa Indonesia pada saat berinteraksi, di lingkungan kepegawai Universitas Muhammadiyah Mataram. Tidak hanya menguasai dua bahasa, dalam kehidupan sehari-hari juga tidak jarang kita jumpai orang-orang menggunakan dua bahasa dalam waktu yang bersamaan. Penggunaan

dua bahasa dalam waktu yang bersamaan ini bisa kita jumpai pada peristiwa alih kode dan campur kode di pegawai Universitas Muhammadiyah Mataram, hal ini disebabkan dengan adanya pegawai kampus dari berbagai macam latar belakang (daerah, ras, bahasa).

Individu yang menguasai lebih dari satu bahasa. Saat ini, sebagian besar manusia adalah dwibahasawan. Individu dapat dikatakan sebagai dwibahasawan ketika mampu menguasai dua bahasa atau lebih di dalam komunikasinya. Selain dapat menguasai bahasa ibu sebagai bahasa daerah, dwibahasawan juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi. Tidak sedikit dari mereka menerapkan bahasa Asing, seperti bahasa Inggris.

Fenomena dwibahasa dapat terjadi kapan saja dan dimana saja individu berada. Kemampuan dalam menguasai dua bahasa atau yang biasa disebut dengan dwibahasa tersebut, mengakibatkan tidak jarang individu mencampur kedua bahasa yang dikuasainya ketika berinteraksi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Aslinda, 2010:8), dwibahasaan mengandung dua konsep yaitu kemampuan menggunakan dua bahasa disebut bilingualism. Fenomena dwibahasa menjadi salah satu penyebab atau modal utama terjadinya peristiwa percampuran bahasa atau campur kode dan peralihan bahasa atau alih kode. Peristiwa alih kode dan campur kode dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, desa, ataupun di tempat-tempat umumnya.

Alih kode dan campur kode adalah fenomena kebahasaan yang lumrah dalam masyarakat multilingual. Individu yang beralih kode mungkin mempunyai repertoar kebahasaan yang kebetulan dapat dikategorikan dalam bahasa yang berlainan. Hal inilah yang memungkinkan seseorang melakukan alih kode dan campur kode

disebabkan dorongan kondisi sosiolinguistik tertentu. Umumnya kecenderungan alih kode dan campur kode lebih besar kemungkinannya untuk terjadi dalam wacana verbal atau lisan. Dalam hal ini, alih kode dan campur kode dapat pula terjadi pada wacana non verbal atau tulis yang dilatarbelakangi oleh sebab-sebab tertentu, contohnya tidak adanya ucapan ataupun ungkapan yang efektif dalam bahasa yang digunakansaat berinteraksi.

Peristiwa alih kode dan campur kode dapat terjadi pada dua sarana komunikasi yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Dalam komunikasi secara lisan, dapat dilihat pada percakapan yang dilakukan sehari-hari di sekolah, di jalan, di kantor, baik yang sifatnya formal maupun informal, sedangkan dalam komunikasi tertulis terdapat pada surat kabar, majalah, novel, dan cerpen. Salah satu yang menggunakan sarana lisan yaitu terdapat pada interaksi pegawai di universitas muhammadiyah mataram.

Peneliti mengambil tuturan yang terjadi pada interaksi pegawai Universitas Muhammadiyah Mataram, karena di dalamnya terdapat banyak peristiwa alih kode dan campur kode. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi tersebut dapat berupa bahasa Sasak, Indonesia, dan bahasa Asing. Dengan adanya beragam bahasa yang terjadi pada interaksi pegawai Universitas Muhammadiyah Mataram tersebut menjadikan peluang bagi peneliti untuk menganalisisnya. Selain itu, penggunaan beragam bahasa tersebut terjadi hampir di setiap interaksi, sehingga menarik untuk dianalisis dalam sebuah penelitian yang berjudul "*Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pegawai di Universitas Muhammadiyah Mataram*"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk alih kode dalam interaksi pegawai di Universitas Muhammadiyah Mataram?
- 2) Bagaimanakah bentuk campur kode dalam interaksi pegawai di Universitas Muhammadiyah Mataram?
- 3) Apa saja faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi pegawai di Universitas Muhammadiyah Mataram?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan alih kode dalam interaksi pegawai di Universitas Muhammadiyah Mataram.
- 2) Untuk mendeskripsikan campur kode dalam interaksi pegawai di Universitas Muhammadiyah Mataram.
- 3) Untuk mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi pegawai di Universitas Muhammadiyah Mataram.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif yang bersifat teoretis dan praktis. Berikut ini adalah paparan dua manfaat tersebut sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah untuk menambah dan memperluas ilmu pengetahuan di bidang sosiolinguistik, khususnya tentang alih kode dan campur kode dalam interaksi pegawai di universitas muhammadiyah mataram.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu menyumbangkan pemikiran bagi berbagai pihak sebagai berikut.

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti tentang peristiwa alih kode dan campur kode yang sesuai dengan bidang yang sedang digeluti, yaitu bidang linguistik.

2) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang peristiwa alih kode dan campur kode khususnya bagi pembaca yang tertarik di bidang linguistik.

3) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan perbandingan dan sebagai acuan dalam penelitian berikutnya dalam kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai alih kode dan campur kode.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Relevan

Kajian sosiolinguistik merupakan kajian yang menarik. Hal tersebut terbukti dengan penelitian terdahulu tentang sosiolinguistik khususnya tentang alih kode dan campur kode. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian alih kode dan campur kode sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan Valensia Krisna Murti Atmaja (2018) yang berjudul “Campur Kode dan Alih Kode dalam Interaksi Perdagangan di Pasar Beringharjo Yogyakarta”. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan terdapat campur kode dalam berinteraksi perdagangan Pasar Beringharjo Yogyakarta, yaitu campur kode dalam penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata tunggal, campur kode dengan penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata ulang, dan campur kode dengan penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa. Kemudian alih kode dari segi bahasa terdapat dua macam yakni alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dan alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa.

Persamaan penelitian Valensia Krisna Murti Atmaja dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti tentang alih kode dan campur kode dalam interaksi. Objek pengkajian dalam campur kode bentuk juga sama-sama menganalisis kata tunggal, kata ulang, dan wujud frasa. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, karena objek penelitian valensia Krisna Murti Atmaja terletak pada interaksi perdagangan di pasar Beringharjo Yogyakarta dengan menggunakan bahasa daerah (Jawa) dan Indonesia. Sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang terletak pada interaksi pegawai di Universitas Muhammadiyah

Mataram. Perbedaan lainnya juga terletak pada objek bahasa yang diteliti dan lokasi penelitian.

Penelitian Rasdina (2019) dengan judul “Analisis Campur Kode dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy”. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian Rasdina bahwa terdapat penyisipan kata, frasa, klausa, kata ulang, baster maupun idiom atau ungkapan yang digunakan berasal dari bahasa asing dan bahasa daerah.

Persamaan pada penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tentang bentuk dan wujud campur kode. Objek pengkajian ini pun sama-sama menganalisis tentang bentuk dan wujud kata, wujud frasa, wujud klausa, dan wujud kata ulang. Perbedaannya adalah Rasdina hanya memfokuskan campur kode dalam novel ketika cinta bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy, sedangkan peneliti memfokuskan alih kode dan campur kode dalam interaksi pegawai di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penelitian Eva Ruwaidah Mulyati (2021) dengan judul “Campur Kode dan Alih Kode Pada Pemandu Wisata di Lingkungan Senggigi”. Hasil penelitian ditemukan terdapat satu bentuk alih kode ekstern dan satu bentuk alih kode intern, kemudian pada bentuk campur kode terdapat dua bentuk campur kode ke dalam dan lima bentuk campur kode ke luar dan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode yakni modus pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, faktor ekonomi, spontanitas, dan pemandu wisata.

Persamaan penelitian Eva Ruwaidah Mulyati dengan peneliti sekarang adalah sama-sama meneliti dan mengkaji tentang campur kode dan alih kode. Persamaannya

juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva Ruwaidah Mulyati adalah sama-sama juga mencari tahu faktor-faktor terjadinya alih kode dan campur kode. Sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian yang dilakukan oleh Eva Ruwaidah Mulyati terletak pada para pemandu wisata di lingkungan senggigi sedangkan objek peneliti sekarang adalah para pegawai di Universitas Muhammadiyah Mataram.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pegawai

Pegawai adalah orang pribadi yang bekerja pada pemberi kerja, dalam pandangan suatu pengertian atau pengertian kerja yang tersusun atau tidak tertulis, untuk melakukan suatu tugas dalam suatu jabatan atau tindakan tertentu dengan memperoleh imbalan yang dibayar dalam jangka waktu tertentu, selesainya pekerjaan atau tidak ditetapkan oleh pemberi kerja. bisnis. menggabungkan orang-orang yang mengurus bisnis di kantor. Hal ini sesuai dengan penilaian yang dikemukakan oleh Widjaja, (2006:13) yang menyatakan bahwa wakil-wakil adalah tenaga manusia yang bersifat jasmani dan rohani (mental dan pikiran) yang selalu dibutuhkan, oleh karena itu mereka merupakan salah satu sumber utama dalam usaha-usaha yang bersepakat untuk mencapai tujuan. tujuan. tertentu (asosiasi). Jadi untuk keadaan ini wakil adalah orang-orang yang dipergunakan dalam suatu organisasi tertentu, baik dalam instansi pemerintah maupun dalam unsur-unsur bisnis.

2.2.2 Tindak Tutur

Tindak tutur adalah pemeriksaan pikiran sadar, khususnya bagian fonetik yang melihat bahasa dari bagian penggunaan sebenarnya. Tindakan wacana memiliki

perkembangan peristiwa wacana. Tindak wacana melihat makna atau pentingnya kegiatan dalam wacana, akan tetapi peristiwa wacana lebih melihat pada alasan terjadinya peristiwa tersebut. Tindak wacana dan peristiwa wacana merupakan dua efek samping yang terkandung dalam satu siklus, khususnya interaksi korespondensi (Chaer, 1995:65).

Seperti yang ditunjukkan oleh Sumarsono dan Partama (2010: 329), tindak wacana adalah kejadian bentuk gramatikal, dan kejadian wacana adalah keadaan bentuk gramatikal. Setiap acara wacana dibatasi untuk latihan, atau bagian dari latihan yang secara langsung diatur oleh aturan dan standar untuk pembicara.

Tindakan wacana adalah kekhasan individu, bersifat mental, tidak sepenuhnya diselesaikan oleh kapasitas bahasa penutur dalam mengelola keadaan tertentu. Tindak wacana berpusat pada alasan terjadinya peristiwa tersebut. Dalam tindak wacana ini, terdapat peristiwa wacana yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur untuk menyampaikan korespondensi, suatu tindak wacana menurut sudut pandang penutur. Kalimat-kalimat yang struktur konvensionalnya sebagai inkuiri memberikan data dan juga dapat berfungsi sebagai tindak wacana yang dilakukan oleh penutur (Austin, 1992:33).

Seperti yang ditunjukkan oleh Aslinda dan Syafyahya (2010:34), tindak wacana adalah butir-butir atau akibat dari suatu kalimat dalam keadaan tertentu dan merupakan unit terkecil dari komunikasi lingual. Secara lugas, dapat dikatakan bahwa tindak wacana adalah bagian dari ekspresi yang disampaikan pada bagian terkecil dalam komunikasi lingual.

2.2.2.1 Fungsi Tindak Tutur

Dalam kegiatan bertutur tentunya ada topik yang menjadi topik keprihatinan umum. Mengenai subjek, untuk dipersepsikan oleh orang lain, harus dikaji, harus dipusatkan pada pedoman bahasa dan pemanfaatannya. Subyek super yang menjadi titik pusat pertimbangan tentang yang dibicarakan atau dikaji adalah subyek wacana, sedangkan wacana adalah subyek wacana yang dikaji (Suyono, 1990:23).

Tindak wacana adalah gerak menceritakan suatu ungkapan terlihat bergerak. Peragaan wacana suatu kegiatan seperti menendang dan berciuman. Hanya berbagai pekerjaan di setiap individu dari tubuh. Dalam demonstrasi menendang kaki yang berperan, sedangkan berciuman adalah wajah yang berperan. Tindakan wacana tidak dapat dipisahkan dari pemeriksaan keadaan wacana. Keadaan wacana adalah apa yang terjadi yang melahirkan wacana (Rustono, 1999:25). Keadaan wacana dalam korespondensi memiliki dua anggota penting, yaitu pembicara dan kaki tangan wacana, atau pengirim pesan dan penerima. Agar korespondensi ini terjadi antara pihak yang menyampaikan harus ada kontak dekat. Kontak yang benar-benar dekat tidak berarti membuat situasi wacana. Pembicara harus menerima pertimbangan dari pihak yang akan dan sedang disapa atau menyampaikan. Dalam korespondensi ini terdapat kemampuan tindak wacana. Kemampuan tindak wacana dari satu jenis wacana melampaui satu kemampuan. Kemampuan yang diinginkan oleh pembicara dan yang kemudian dirasakan oleh kaki tangan wacana bergantung pada pengaturan yang menyinggung ekspresi yang terjadi sebelum atau mengikuti ekspresi. Seperti yang ditunjukkan oleh Stephen C. Levison dari College of Cambridge, Jakobson (1960) mengusulkan bahwa kemampuan wacana dapat dipusatkan di sekitar salah

satu dari 6 bagian mendasar dari peristiwa korespondensi, di antara 6 bagian termasuk kemampuan lokusi dan perlokusi. Berikut adalah kemampuan lokusi.

1) Fungsi Referensial

Fungsi referensial ialah fungsi yang memusatkan perhatian pada isi acuan sesuatu pesan.

2) Fungsi Metalinguistik

Fungsi metalinguistik ialah fungsi yang memusatkan perhatian pada sandi atau kode yang dipergunakan.

3) Fungsi Puitik

Fungsi puitik ialah fungsi yang memusatkan perhatian pada bagaimana caranya sesuatu pesan disandikan atau ditulis dalam sandi. Sedangkan fungsi perlokusi, sebagai berikut.

a) Fungsi Emotif

Fungsi emotif ialah fungsi yang memusatkan perhatian pada keadaan sang pembicara.

b) Fungsi Konatif

Fungsi konatif ialah fungsi yang memusatkan perhatian pada keinginankeinginan sang pembicara yang dilakukan atau dipikirkan oleh sang penyimak.

c) Fungsi Fatik

Fungsi fatik ialah fungsi yang memusatkan perhatian pada saluran (pembukaan, pembentukan, dan pemeliharaan hubungan atau kontak).

Tindak ilokusi memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Seperti yang ditunjukkan oleh Tarigan (1986:44) kemampuan ilokusi dapat dikelompokkan menjadi empat jenis berdasarkan hubungan antara kemampuan tersebut dan tujuan sosial untuk mengikuti cara berperilaku yang baik dan sopan. Unsur-unsur tindak ilokusi adalah kejam, ramah, kooperatif, dan konfliktif. Kemampuan ini akan dibuat masuk akal sebagai berikut.

1) Kompetitif atau Bersaing

Fungsi kompetitif adalah wacana yang tidak hati-hati, misalnya meminta kredit dengan nada memaksa, jadi kemurahan hati terlibat di sini. Tujuan ilokusi berdampingan dengan tujuan bersahabat. Dalam kemampuan ilokusi sebagai kejam, hormat memiliki sifat negatif dan motivasinya adalah untuk mengurangi ketidakharmonisan, misalnya mengatur, meminta, meminta, juga, bertanya.

2) Konvivial atau Menyenangkan

Fungsi konvivial atau menyenangkan adalah kemampuan yang ramah menyenangkan atau bisa juga dikatakan sebagai ungkapan yang santun. Tujuan ilokusi sesuai dengan tujuan sosial. Dalam kemampuan ini, kebaikan lebih pasti dalam struktur dan mengharapkan untuk melihat pintu terbuka sebagai akomodatif, misalnya dengan menawarkan, menyambut atau menyambut, menyambut, mengucapkan terima kasih dan memuji.

3) Kolaboratif atau Kerja Sama

Fungsi kerja sama adalah kemampuan berpartisipasi tidak termasuk rasa hormat, karena dalam kemampuan ini sopan santun tidak berguna. Tujuan ilokusi ini

tidak termasuk tujuan sosial, misalnya mengungkapkan, mengungkapkan, menyatakan, dan mengajar.

4) Konfliktif atau Bertentangan

Fungsi bertentangan atau kemampuan bentrok sama sekali tidak mengandung komponen keramahan karena kemampuan ini pada dasarnya berencana untuk menimbulkan kemarahan. Motivasi di balik perjuangan ilokusi ini dengan tujuan sosial, misalnya meruntuhkan, mencela, mencerca, dan mencela.

2.2.2.2 Jenis Tindak Tutur

Mengenai wacana (Austin, 1992:53) memisahkan tindak wacana ke dalam tiga kelompok, yaitu:

a) Tindakan lokusioner.

Tindak wacana lokusi adalah tindak wacana dengan kata, ungkapan, dan kalimat, sesuai dengan makna yang terkandung dalam kata, ungkapan, dan kalimat itu sendiri. Misalnya: Saya tidak bisa datang. Ungkapan saya tidak bisa datang benar-benar mengungkapkan ketidakberdayaan pembicara untuk tidak bisa datang.

b) Tindak ilokusi

Tindak wacana ilokusi adalah demonstrasi mencapai sesuatu dengan alasan tertentu dan kemampuan dalam tindakan berbicara yang sebenarnya. Tindak ilokusi ini biasanya terkait dengan memberi persetujuan, mengucapkan terima kasih, meminta untuk menawarkan, dan menjanjikan. Misalnya: Rumah itu jauh. Wacana “Rumahnya jauh” yang disampaikan kepada pimpinan suatu afiliasi, kelompok penasihat, atau perkumpulan dapat diartikan bahwa individu yang rumahnya jauh tidak bisa sangat dinamis dalam pergaulan.

c) Tindakan perlokusi

Tindakan wacana perlokusi adalah demonstrasi memengaruhi kaki tangan wacana oleh pembicara. Misalnya: Kamarnya sangat membosankan. Memberi dampak pada pembicaraan kaki tangan untuk menyalakan lampu dengan alasan apa yang terjadi di dalam ruangan sangat redup.

Menurut Djajasudarma, tindak wacana dapat disusun menjadi tindak wacana langsung dan tindak wacana bundaran. Tindak wacana langsung menunjukkan kemampuannya dalam keadaan (kegiatan) yang langsung dan menuntut (sesuai realitas) (Djajasudarma, 2012:55). Tindakan wacana juga dapat didelegasikan ke dalam empat pengaturan, untuk lebih spesifik; (1) tindak wacana, (2) tindak proposisi, (3) tindak ilokusi, dan (4) tindak perlokusi.

2.2.3 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah peristiwa atau kelanjutan dari kolaborasi semantik dalam setidaknya satu jenis wacana yang mencakup dua pertemuan, khususnya pembicara dan kaki tangan wacana dalam satu subjek, dalam waktu, tempat, dan keadaan tertentu (Chaer, 1995: 61). . Penegasan ini diperkuat dengan definisi yang menyatakan bahwa peristiwa wacana adalah peristiwa hubungan semantik untuk menyampaikan data antara dua pertemuan tentang suatu subjek atau pemikiran pokok, waktu, dan tempat (Aslinda dan Syafyaha, 2010:31). Acara wacana adalah gerakan di mana anggota berkolaborasi dengan bahasa secara teratur untuk mencapai suatu hasil.

Menurut Hymes (1995:62), seorang pakar bahasa ternama berpendapat bahwa suatu peristiwa wacana harus dapat memenuhi delapan bagian wacana yang disingkat

Talking. Kedelapan bagian tersebut adalah (1) Latar dan adegan, (2) Anggota, (3) Penutup, (4) Pengelompokan babak, (5) Kunci, (6) Instrumen, (7) Standar, (8) Klasifikasi.

1) Setting dan Scene

Sekarang, hubungkan dengan pengaturan umum diskusi. Sebagai aturan, elemen ini mengacu pada kondisi dan iklim aktual di mana diskusi terjadi. Lingkungan wacana terkait erat dengan variabel mental wacana. Dalam suatu wacana udara, tempat, waktu, dan keadaan wacana yang berbeda tentu akan menimbulkan kontras dalam ragam bahasa yang digunakan. Ini digunakan untuk menetapkan batas di mana ekspresi terjadi. Seorang pembicara juga dapat beralih dari satu kode ke kode berikutnya dalam keadaan tertentu di tempat yang sama. Misalnya, dalam pertukaran perdagangan di pasar, dan terjadi proses tawar menawar pakaian, seorang makelar akan memberikan kesan mulai berubah dari wacana yang awalnya cenderung sangat kejam terhadap pembeli potensial dengan alasan bahwa pembeli dekat sangat kusut dan lambat dalam membuat proposisi. .

2) Participants

Anggota adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa wacana, misalnya penutur dan kaki tangan wacana. Dua orang dalam suatu peristiwa wacana, misalnya pembicara dan kaki tangan wacana. Pihak utama sebagai pembicara dan pihak kedua sebagai kaki tangan wacana. Dalam keadaan dan waktu tertentu jumlah anggota dalam wacana bisa menjadi banyak individu, khususnya dengan kehadiran individu ketiga. Dalam memilih kode yang dapat dihubungkan dengan bagian wacana ini, dapat mencakup dua aspek sosial manusia, khususnya yang menyangkut hubungan

antara pembicara dan kaki tangan wacana yang baru saja direkayasa. Kemudian memilih kode wacana yang dikaitkan dengan isu-isu kesejahteraan ekonomi, jabatan, usia dan anggota wacana tersebut.

3) Ends

Dalam hal ini langsung menyinggung tujuan dan alasan ekspresi. Alasan peristiwa wacana dalam sebuah wacana direncanakan untuk menyampaikan data atau untuk meyakinkan, menggoda, mendapatkan kesan, dll. Saat berbicara seseorang yang sedang berwacana tentu percaya bahwa wacananya dapat didengar dan tidak dianggap aneh. Misalnya, di ruang kelas, moderator mencoba untuk memahami alasan dari apa yang dia buat, sedangkan penonton yang bertindak sebagai kaki tangan wacana mencoba untuk meneliti item dalam makalah yang diperkenalkan oleh pembicara.

4) Act Sequence

Penataan tindak menyinggung struktur dan isi ungkapan. Jenis wacana dapat dihubungkan dengan kata-kata yang digunakan, khususnya cara penggunaannya, sedangkan substansi dapat dihubungkan dengan pokok pembicaraan atau ungkapan. Subyek wacana merupakan bagian dari wacana yang jarang diperbaiki, sangat mungkin dapat diartikan bahwa suatu wacana akan terus menerus berganti-ganti dalam urutan kepentingan utama suatu wacana dalam suatu peristiwa wacana. Perubahan subjek wacana secara positif sangat berpengaruh terhadap kode atau bahasa yang dipetik dalam tuturan, pada akhirnya perkembangan suatu subjek dalam wacana dapat menyebabkan terjadinya pertukaran kode.

5) Key

Kunci berhubungan dengan cara berbicara, motivasi, mentalitas atau cara ketika sebuah ekspresi diartikulasikan, misalnya dengan santai, bahagia dan serius. Nada wacana juga dapat dibagi menjadi nada wacana verbal dan non-verbal. Nada wacana verbal dapat berupa nada, cara, dan inspirasi yang menyinggung kondisi yang longgar, tegas, dan serius seperti yang dirujuk sebelumnya. Sementara itu, nada wacana nonverbal dapat berupa kegiatan yang mencakup berbagai perkembangan atau jenis komunikasi nonverbal untuk membangun korespondensi.

6) Instrumen

Menyinggung sarana dan jenis bahasa yang digunakan dalam wacana. Adapun yang dimaksud dengan pengalihan wacana adalah sarana dimana suatu wacana dilontarkan oleh seorang penutur dan kemudian diteruskan kepada kaki tangan wacana tersebut. Sarana yang dimaksud dapat berupa saluran tersusun dan lisan, pengalihan tersusun dapat berupa kode atau kode yang pasti. Arahan lisan dapat berupa nada, suara, tampang, gelengan kepala atau perkembangan aktual lainnya. Sedangkan penulisan langsung dapat melalui penulisan sebagai kode atau kode tertentu. Misalnya, ketika kami meminta untuk memindahkan tabel dalam struktur lisan, kami dapat mengatakan "jika tidak terlalu merepotkan, pindahkan ini!" hanya dengan menunjuk atau memainkan isyarat tubuh. Bagaimanapun, dalam gaya tersusun kita harus menyatakan "jika tidak terlalu merepotkan, pindahkan meja ini!" dengan menambahkan tabel kata dalam menyampaikan permintaan. Jenis wacana akan tetap terangkat oleh pengalihan wacana yang dilakukan oleh penutur dalam berbicara.

7) Norms

Standar menyinggung aturan dalam bekerja sama. Misalnya, dalam berbicara atau bekerja sama dengan orang-orang Lombok, ada keputusan yang harus kita waspadai. Misalnya, saat berbicara, kita tidak boleh berbicara sambil menunjuk dengan pointer kiri karena dianggap sangat tidak sopan. Hal ini berimplikasi bahwa pembahasan yang terus menerus akan dianggap menyalahgunakan standar, khususnya standar konvensionalitas yang ada pada masyarakat Lombok.

8) Genre

Menyinggung macam-macam jenis penyampaian, seperti petisi, penggambaran, syair, peribahasa, dsb. Seluruh bagian dan tugas bagian-bagian wacana yang dikemukakan oleh Hymes dalam peristiwa bahasa disebut peristiwa wacana. Pada dasarnya peristiwa wacana merupakan rangkaian dari berbagai tindak wacana yang terkoordinasi dalam mewujudkan suatu ekspresi.

2.2.4 Definisi Kode

Perangkat khusus yang merupakan variasi bahasa dikenal sebagai kode (Suwito, 1985:67). Kode adalah salah satu variasi dalam urutan fonetik. Selain kode, ia juga dikenal dengan beberapa variasi, termasuk variasi kelas sosial, variasi, gaya, variasi kemudahan penggunaan. Ketika setidaknya dua orang berbicara satu sama lain dalam diskusi, itu bisa dikatakan sebagai kode. Dengan asumsi bahwa kedua penutur tersebut bilingual, artinya mereka menggunakan dua kode dan mengalami pergeseran antara dua dialek tersebut ketika mereka menyampaikannya melalui pertukaran kode. Ide keseluruhan untuk menggambarkan tiga elemen sosial dalam menentukan kode adalah member, spot, dan subject. Sangat mudah untuk menangkap secara menyeluruh dan umumnya tentang area lokal tertentu. Dengan memanfaatkan

data tentang bahasa normal yang dipraktikkan oleh suatu wilayah lokal tertentu yang biasanya dimanfaatkan oleh jaringan dwibahasa atau multibahasa.

Kode adalah kerangka wacana di mana penggunaan komponen bahasa memiliki kualitas sesuai dengan pengalaman penutur, hubungan penutur dengan lawan bicara, dan keadaan wacana saat ini. Kode biasanya sebagai variasi bahasa yang benar-benar digunakan untuk disampaikan oleh individu dari suatu wilayah lokal bahasa (Rahardi, 2010:22).

2.2.5 Alih Kode

Menurut Chaer dan Agustin, (2004: 107) menyatakan bahwa pertukaran kode adalah, “efek samping dari kemajuan penggunaan bahasa karena keadaan yang berkembang”. Secara sosial, perubahan penggunaan bahasa harus dilakukan mengingat penggunaan bahasa yang tidak dipahami oleh orang luar dianggap tidak pantas dan tidak jujur.

Seperti yang ditunjukkan oleh Rahardi (2010: 25), mengungkapkan bahwa seseorang sering mengubah kode bahasa saat bergurau. Penggantian itu dapat dimengerti atau tidak dimengerti oleh pembicara. Kekhasan ini muncul karena bagian bahasa yang berbeda. Demikian pula, ada istilah pertukaran kode tidak kekal, yaitu perbedaan bahasa yang digunakan oleh penutur yang hanya bertahan sebentar. Senada dengan itu, Poedjosoedarmo mengungkapkan, ada juga pertukaran kode jangka panjang. Dikatakan bahwa karena perubahan bahasa yang terjadi sepanjang masa, kemajuan ini tidak mudah dilakukan. Tukar kode biasanya dihubungkan dengan perubahan sikap hubungan antara pembicara dan penanya di mata publik.

Pertukaran kode juga terjadi antara bermacam-macam atau gaya di mana dua orang berkomunikasi dalam bahasa tersebut. Individu primer menggunakan bahasa Sasak biasa, sedangkan individu berikutnya menggunakan bahasa Indonesia. Ini normal dalam kehidupan sehari-hari ketika variabel sosial berada di balik diskusi. Jadi kedua pembicara telah menggunakan perubahan kode dari bermacam-macam santai ke bermacam-macam otoritas dan sebaliknya. Bermacam-macam dipisahkan menjadi bermacam-macam nyata, bermacam-macam santai, bermacam-macam nyaman, dan bermacam-macam bisnis.

Menurut Chaer dan Agustin (2010: 109), proses pertukaran kode berlangsung dalam dua struktur sebagai berikut.

- 1) Jalannya pertukaran kode pada dasarnya melalui pertukaran variasi, pertukaran ragam, pertukaran gaya, pertukaran dialek, atau pertukaran register.
- 2) Jalannya pertukaran kode dapat dilihat melalui derajat bunyi, kata, struktur, kalimat, atau pembicaraan.

Penutur atau pembicara harus dapat menguasai dua dialek untuk mengganti kode jika kode tersebut diperlukan. Seperti yang diungkapkan oleh Chaer dan Agustin (2004: 108), seorang penutur atau penutur benar-benar melakukan alih kode untuk mendapatkan “keuntungan” atau “keuntungan” dari kegiatan tersebut. Pentingnya “keuntungan” atau “keuntungan” adalah konsekuensi dari terlaksananya pertukaran kode, khususnya untuk kelancaran korespondensi dan rasa kesamaan dalam penggunaan bahasa yang sama. Pada kenyataannya, otoritas publik sengaja memanfaatkan dialek lingkungan dengan otoritas yang berbeda untuk mendapatkan keuntungan dari rasa kesamaan di antara wilayah wacana lokal. Dengan

menggunakan bahasa daerah, rasa kebersamaan lebih terasa daripada menggunakan bahasa Indonesia. Perubahan kode untuk mendapatkan “keuntungan” biasanya dilakukan oleh penutur dengan konflik si penanya.

Chaer dan Agustin (2004: 109), mengungkapkan bahwa penanya atau pembicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode, hal ini terjadi untuk mengimbangi kemampuan bahasa penutur. Penanya umumnya memiliki landasan bahasa yang sama dengan penutur, sehingga pertukaran kode yang terjadi hanya melalui pertukaran variasi (baik teritorial maupun sosial), gaya, atau ragam.

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak memiliki landasan bahasa yang sama dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dan penanya dapat menyebabkan terjadinya pertukaran kode. Situasi dengan orang ketiga dalam pertukaran kode juga menentukan bahasa atau variasi yang digunakan. Perubahan situasi wacana dapat menyebabkan terjadinya pertukaran kode. Misalnya, sebelum menjadi siswa apa yang terjadi adalah biasa, kemudian, setelah alamat apa yang terjadi menjadi formal, maka terjadilah pertukaran kode. Ragam yang digunakan sebelumnya adalah ragam bahasa Indonesia kasual dan kemudian menjadi ragam formal bahasa Indonesia. Dengan berakhirnya masa bincang-bincang atau belajar, keadaan yang biasa ditutup dan kembali ke keadaan biasa/santai, hal ini juga menyebabkan perubahan kode dari bahasa Indonesia formal menjadi bahasa Indonesia santai.

Penjelasan berikut ini adalah pokok bahasan yang berubah secara konsisten yang menyebabkan perubahan kode atau campur kode dalam situasi yang wajar menjadi situasi yang biasa saja. Pertukaran kode tidak akan terjadi meskipun pokok

bahasan berubah, misalnya dari pokok bahasan kewajiban atau angsuran gaji pegawai dalam keadaan biasa, maka sebenarnya menggunakan ragam bahasa yang sah, sehingga penggunaan register akan mengubah. Perubahan daftar juga dianggap sebagai pertukaran kode (karena penyesuaian bermacam-macam atau istilah dianggap sebagai peristiwa pertukaran kode).

2.2.5.1 Faktor Penyebab Alih Kode

Suwito (1999:16), menyebutkan beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode sebagai berikut.

- 1) Penutur yang kadang-kadang sadar beralih kode terhadap lawan tutur karena suatu maksud.
- 2) Penutur ingin mengimbangi bahasa yang dipergunakan lawan tutur (lawan tutur yang berlatar belakang keabsahan sama atau berlainan dengan penutur).
- 3) Hadirnya penutur ketiga. Hal ini dimaksudkan untuk menetralsir situasi dan sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga tersebut
- 4) Pokok pembicaraan, foramal atau informal. Apabila formal diungkapkan dengan bahasa baku, gaya netral, disampaikan secara serius. Apabila informal diungkapkan dengan bahasa non baku dengan gaya sedikit emosional dan santai
- 5) Untuk membangkitkan rasa humor
- 6) Untuk sekedar bergengsi

Menurut (Pateda, 1987:86), faktor situasional dapat mempengaruhi peralihan kode yakni: (a) Siapa yang berbicara dan pendengar, (b) Pokok pembicaraan, (c) Konteks verbal, (d) Bagaimana bahasa dihasilkan, dan (e) Lokasi.

Pembicara dan pendengar dibatasi oleh jarak-jarak yaitu atribut yang dimiliki oleh seseorang. Misalnya, jika seorang anak berbicara dengan orang lebih tua, maka jarak yang menghalangi keduanya adalah jarak sosial.

Peralihan kode yang dipengaruhi konteks verbal, ada dua aspek yang perlu diperhatikan yaitu bahasa orang yang ikut dalam pembicaraan dan bahasa pembicara. Jika kedua aspek dihubungkan dengan variasi bahasa, maka keduanya harus dilihat dari segi horizontal dan vertikal. Dilihat dari segi horizontal terdapat pada kosa kata yang dipergunakan. Dari segi vertikal terdapat beberapa dalam variasi bahasa dari pemakaian bahasa. Bahasa dihasilkan karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap bentuk, banyak terdapat peralihan-peralihan kode.

Menurut Rene, lokasi berlangsungnya kontak bahasa biasanya terjadi di desa atau di kota. Peralihan kode yang dilakukan di desa atau di kota akan berubah-ubah sesuai dengan lokasi atau tempat tinggal. Pateda (1987:90), juga berpendapat, mengemukakan bahwa ada dua pendekatan penganalisisan peralihan kode yang dihubungkan dengan faktor-faktor situasional. Pendekatan itu adalah prediktif dan interpretatif.

Pendekatan prediktif adalah ramalan tentang apa yang akan terjadi, ketika seseorang melihat sesuatu, merasakan sesuatu, dan berhadapan dengan lawan bicara. Seseorang yang berada dalam situasi gembira, akan berbicara tentang situasi yang gembira.

Pendekatan interpretatif adalah penafsiran tentang keadaan seseorang yang menggunakan suatu kata tertentu. Misalnya, seseorang menggunakan kata “engkau”,

bukan kata “saudara” kepada lawan tutur. Interpretatifnya adalah orang yang diajak berbicara lebih muda dari pembicara.

Berdasarkan kenyataan, perpindahan kode sering mengalami percepatan perpindahan itu disebabkan oleh.

- 1) Adanya selipan dari lawan bicara
- 2) Pembicara teringat pada hal-hal yang perlu dirahasiakan
- 3) Salah bicara (*slip of the tongue*)
- 4) Rangsangan lain yang menarik perhatian, dan
- 5) Hal yang sudah direncanakan

2.2.5.2 Ciri-ciri Alih Kode

Chaer dan Agustin (2010:115), menjelaskan tentang ciri-ciri alih kode. Ciri-ciri alih kode antara lain: (a) apabila di dalam peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, (b) apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur bahasa lain, (c) alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan tersebut masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab tertentu.

2.2.5.3 Bentuk Alih Kode

Berdasarkan arah peralihan (Chaer dan Agustin, 2010:114) menjelaskan adanya dua bentuk alih kode, yaitu alih kode ekstern dan intern. Alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa Asing (misalnya

bahasa Indonesia dengan bahasa Asing). Alih kode intern adalah peralihan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Adapun contoh bentuk alih kode sebagai berikut.

P1 : “ Batur ana ne semeton, kenalin juluk. (Teman saya saudara, kenalin dulu)”

P2 : “ Aok noh” Karlos. (Sambil menjabat tangan penutur III)”

P3 : “ Edi. (Membalas jabat tangan penutur II)”

P2 : “ Libur di sini Pak ?”

P3 : “ Iya Pak.”

Semula P1 dan P2 bertutur dengan menggunakan kode BL, tetapi karena adanya kehadiran P3 yang belum mereka kenal, mereka secara otomatis beralih menggunakan kode BL. Faktor kehadiran orang ketiga juga terjadi pada kode dasar BI dan beralih ke kode BL.

2.2.6 Campur Kode

Seperti yang ditunjukkan oleh Suwito (1985:75) mencirikan sifat-sifat suatu kode yang dipisahkan oleh hubungan atau hubungan pelengkap antara pekerjaan dan kemampuan bahasa. Tugas yang dimaksud adalah siapa yang memanfaatkan bahasa, sedangkan kemampuan semantik menyiratkan apa yang perlu dicapai penutur dengan wacananya. Menurut Hoffman, campur kode adalah substitusi yang terjadi pada tataran leksikal dalam satu kalimat dan perubahan pada tataran ekspresi atau kalimat, termasuk ekor kalimat atau interjeksi menjelang akhir kalimat. Kemudian menurut P.W.J Nababan (2014: 139) merekomendasikan bahwa campur kode adalah pencampuran sekurang-kurangnya dua dialek atau ragam bahasa dalam peragaan bahasa tanpa sesuatu pun dalam situasi tertentu yang memerlukan pencampuran dialek tersebut.

Campur kode tidak sama dengan tukar kode. Sesuai dengan Chaer (2010: 115), bahwa perbedaan antara code exchange dan code blending, jika dalam suatu peristiwa adalah code exchange, namun dengan asumsi dalam suatu peristiwa wacana, ketentuan dan ungkapan yang digunakan terdiri dari pernyataan dan ungkapan campuran, dan setiap ketentuan/ekspresi tidak lagi mendukung kemampuannya sendiri, sehingga yang terjadi adalah campur kode.

2.2.6.1 Ciri-ciri Campur Kode

Menurut Aslinda dan Syafyahya (2007:87), komponen campur kode yang tidak diragukan lagi adalah lepas atau biasa saja. Dalam percakapan konvensional, campur kode sering digunakan karena tidak ada kata atau artikulasi yang tepat untuk menggantikan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, dialek lokal atau dialek yang tidak dikenal digunakan untuk menggantikan artikulasi ini.

Berdasarkan sifat-sifat campur kode di atas, ada tiga proses campur kode sebagai berikut.

- 1) Mata kuliah campur kode pada dasarnya hanya menyisipkan leksem, kata atau ungkapan dari bahasa induk dengan memanfaatkan konstruksi kalimat bahasa pokok.

- 2) Proses campur kode ini tidak menyematkan leksem, kata-kata, menyatakan melainkan potongan-potongan kalimat yang lebih membingungkan, menjadi ketentuan-ketentuan khusus dan digunakan terus-menerus secara timbal balik dalam satu ungkapan.

- 3) Proses campur kode lebih membingungkan dibandingkan dengan dua siklus sebelumnya. Dalam siklus penyusunan ini, yang diketahui adalah bahwa struktur

kalimat yang digunakan adalah desain kalimat yang mirip antara kedua dialek tersebut.

Chaer dan Agustin (2010: 115), memahami sifat-sifat campur kode, khususnya dalam suatu peristiwa wacana, pernyataan dan ungkapan yang digunakan terdiri dari provisos dan ungkapan campuran (kalus silang, frase setengah turunan), dan setiap kondisi dan ekspresi tidak lagi mendukung kemampuan diri. Seperti yang ditunjukkan oleh Thelander, ada kemungkinan kemajuan dari pencampuran kode ke pertukaran kode. Hal ini disebabkan ketika ada karya untuk mengurangi keberadaan kondisi atau ekspresi yang digunakan, dan untuk memberikan kemampuan khusus sesuai dengan kemandirian masing-masing bahasa.

Pada dasarnya penyebab terjadinya campur kode dan tukar kode tidak jauh berbeda, hanya saja pertukaran kode dilakukan oleh penutur dan kaki tangan wacana. Variabel kausal adalah dari penutur dengan alasan penutur sengaja mengalihkan kode, sedangkan dari mitra wacana, penutur dapat mengalihkan kode ketika ada pihak ketiga yang ikut dalam korespondensi. Selain itu, pengiring wacana ketiga memahami apa yang dimaksud oleh penutur dan pengiring wacana. Oleh karena itu, penutur harus mengarahkan kembali kode sebagai kode yang dipahami oleh kaki tangan wacana ketiga. Alasan terjadinya campur kode adalah sebagai berikut.

- 13) Rumah pembicara
- 14) Diskusi berkelanjutan
- 15) Pokok bahasan
- 16) Perubahan ragam dan tingkat wacana
- 17) Kemampuan dan alasan

Kemiripan antara campur kode dan tukar kode adalah bahwa keduanya menggunakan sekurang-kurangnya dua dialek, atau dua variasi bahasa dalam satu wilayah lokal wacana. Campur kode memiliki kode fundamental, kode esensial yang dimanfaatkan dan memiliki kemampuan mandiri, sebagai potongan-potongan, dengan praktis tidak ada kemampuan atau kemandirian sebagai kode (Chaer dan Agustin, 2010: 114).

2.2.6.2 Bentuk Campur Kode

Bentuk campur kode menurut (Jendra, 1991:132) dibedakan menjadi dua, yaitu.

1) Bentuk campur kode ke dalam

Adalah bentuk penyerapan unsur bahasa asli yang masih sekerabat, misalnya dalam tuturan bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa daerah lainnya. Adapun contohnya sebagai berikut.

Kasihah ya Bu Suci, akibat saket kemarin sudah seharian belum sadar-sadar.

Tuturan di atas menunjukkan adanya peristiwa campur kode BL pada kode dasar BI.

2) Bentuk campur kode ke luar

Adalah campur kode yang menyerap unsur bahasa asing, misalnya pemakaian bahasa Indonesia yang tercampur dengan bahasa Inggris. Adapun contohnya sebagai berikut.

Kalau mau pakai yang *original* ya mahal, lagian juga paling-paling nggak ada yang jual di Bandung.

Pada tuturan di atas terdapat kata *original* 'asli' yang merupakan campur kode dari kode bahasa Inggris.



BAB III

METODE PENELITIAN

2.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleang, 2009:5). Penelitian kualitatif adalah mempelajari situasi dunia nyata dengan mengadakan kontak secara langsung dekat dengan orang-orang, situasi-situasi serta fenomena-fenomena yang pelajari, pengalaman pribadi peneliti untuk mencari pertemuan-pertemuan dalam konteks sosial, histori, dan temporar (Usman, 2008:230).

Dengan demikian penelitian ini adalah jenis penelitian yang hasil akhir penelitiannya adalah uraian atau deskripsi menggunakan kata-kata tertulis. Artinya didalam penelitian berupa deskripsi menggunakan kata-kata atau kalimat, tidak menggunakan angka. Dalam hal peneliti melakukan pendekatan dengan para pegawai kampus Universitas Muhammadiyah Mataram sebagai tempat terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode.

2.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram, Jalan K.H. Ahmad Dahlan No. 1 Pagesangan Mataram.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Menurut Arikunto (2006:118), data diartikan sebagai hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka. Dengan demikian, maka dapat diuraikan data merupakan sekumpulan hasil keterangan berdasarkan fakta yang diperoleh pada sebuah tempat kejadian ataupun peristiwa.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan antara pegawai yang satu dengan pegawai yang lainnya di Universitas Muhammadiyah Mataram, yang diambil secara acak dan mengandung alih kode dan campur kode. Data merupakan hasil pencatatan peneliti tentang objek penelitian yang dalam hal ini berupa wacana peristiwa. Dengan demikian, maka data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang merupakan tuturan langsung yang berwujud tuturan alih kode dan campur kode yang direkam dan ditranskripkan oleh peneliti.

3.3.2 Sumber Data

Menurut Arikunto (2010:172) sumber data merupakan tempat asal muasal data diperoleh. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleang (2009:52) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sejalan dengan definisi tersebut maka sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan (peristiwa tutur) yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur pada interaksi pegawai di Universitas Muhammadiyah Mataram. Penutur dan mitra tutur dalam penelitian ini adalah pegawai yang satu dengan pegawai yang lainnya.

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:85). Purposive sampling adalah pengambilan sampel yang dapat mewakili keseluruhannya dalam pengambilan sampel tersebut harus menentukan kriteria terlebih dahulu. Untuk melakukan penelitian alih kode dan campur kode dalam interaksi pegawai, maka sampel yang harus diambil adalah setiap pegawai di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram. Agar hasil lebih spesifik, peneliti dapat membatasi para pegawai dengan kriteria sebagai berikut.

- 1) Pegawai yang berkerja tetap di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
- 2) Berjenis Kelamin laki-laki dan Perempuan.
- 3) Usia pegawai minimal 20 tahun dan maksimal 50 tahun.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2011:224). Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa teknik pengumpulan data merupakan instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, teknik pengumpulan data bisa digunakan dengan berbagai cara tergantung dari kebutuhan seorang peneliti dalam mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu teknik observasi, teknik rekam, dan teknik wawancara.

3.3.1 Teknik Observasi

Teknik observasi adalah strategi persepsi prosedur pemilahan informasi yang memiliki kualitas eksplisit bila dibandingkan dengan metode yang berbeda. Persepsi juga tidak terbatas pada individu tetapi juga hal-hal umum lainnya (Sugiyono, 2017:229).

Dilihat dari pengkajiannya, strategi observasi atau persepsi adalah suatu gerakan memperhatikan suatu hal secara lugas yang dilakukan oleh para ilmuwan untuk mendapatkan informasi. Saat mereka melakukan latihan, analisis memperhatikan sebagai bagian dari tindakan. Dengan demikian, para ilmuwan dapat secara terbuka melihat wacana di perkumpulan-perkumpulan pekerja Muhammadiyah Mataram yang berisi peristiwa alih kode dan campur kode. Prosedur tingkat tinggi dilakukan oleh para ilmuwan saat memperhatikan, khususnya menyimpan informasi penting sesuai dengan maksud dan tujuan eksplorasi (Mahsun, 2012: 03), untuk situasi ini peneliti mencatat dengan menyimpan informasi wacana dalam kolaborasi perwakilan di Universitas Muhammadiyah Mataram yang berisi tentang alih kode dan campur kode.

Muhammadiyah Mataram yang mengandung alih kode dan campur kode.

3.3.2 Teknik rekam

Teknik rekam adalah teknik penjarangan data dengan merekam penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1988:2). Dalam hal ini peneliti melakukan perekam menggunakan tipe recorde, yang direkam tentu saja adalah penggunaan bahasa dalam bentuk lisan yang mengandung peristiwa alih kode dan campur kode.

Berdasarkan pendapat di atas, maka teknik rekam merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan merekam penggunaan bahasa. Ketika mereka sedang melakukan aktivitasnya, peneliti turut serta sebagai bagian dari aktivitas. Dengan demikian, peneliti dapat dengan leluasa merekam tuturan dalam interaksi pegawai Universitas Muhammadiyah Mataram. Teknik rekam ini digunakan untuk memperoleh data secara lisan yang mengandung alih kode dan campur kode pada interaksi pegawai Universitas Muhammadiyah Mataram.

3.5 Instrumen Penelitian

Sutedi (2011:155) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam suatu tinjauan. Dalam pemeriksaan fonetik, instrumen yang digunakan bisa sebagai desain informasi, alat perekam, bahkan ilmuwan bisa berperan sebagai instrumen penelitian.

Penelitian menggunakan metodologi subyektif, dan itu berarti bahwa instrumen dalam penelitian ini adalah spesialis atau peneliti itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017:222), bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dengan demikian dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti membutuhkan instrument penunjang dalam mengumpulkan data, yaitu lembaran observasi, alat perekam (audio recorder), dan pedoman wawancara, (terlampir).

3.6 Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan, menyamakan data yang sama, dan membedakan data yang

memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain yang serupa, tetapi tidak sama (Mahsun, 2012:253).

Sebelum dilakukan proses analisis, data yang dihasilkan akan ditranskripsi terlebih dahulu. Tuturan yang mengandung bahasa asing akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga dapat dianalisis. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis model Miles and Huberman (2016:337) dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Reduksi Data

Sugiyono (2011:247), mengungkapkan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang di pandang ahli. Data yang dipilih peneliti adalah data yang berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yaitu yang berhubungan dengan bentuk alih kode, bentuk campur kode dan factor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada interaksi pegawai di Universitas Muhammadiyah Mataram.

2) Penyajian Data

Menurut Rasyad (2002:15), penyajian data dilakukan untuk menganalisis masalah agar mudah dicari pemecahannya. Penyajian data juga dilakukan untuk

mempermudah melihat gambaran dilapangan secara tertulis. Penyajian data dapat dilakukan ke dalam beberapa bentuk.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data maka akan mudah memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Dalam penelitian ini cara menyajikan data yaitu dengan memperoleh sejumlah informasi dan data penelitian yang dikumpulkan berdasarkan jumlah interaksi alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh pegawai di Universitas Muhammadiyah Mataram.

3) Menarik kesimpulan dan Verifikasi

Sugiyono (2011:252), mengatakan kesimpulan awal di kemukakan masih sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam langkah ini tindakan atau langkah yang peneliti lakukan yaitu dengan menarik sejumlah kesimpulan dari hasil reduksi data dan penyajian data pada tahap sebelumnya, sehingga data yang dikumpulkan bisa dikatakan sudah lengkap berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini.